

ANALISIS SOSIOLOGIS NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

OLEH

JUNITA ANGGRAENI
NPM : 1302040234



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

JUNITA ANGRAENI, 1302040234. Analisis Sosiologis Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2017.

Sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang. Sastra lahir dari pengekspresian pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa seseorang dan telah mengalami proses pengolahan jiwa melalui proses berimajinasi. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Masalah penelitian ini adalah tentang masalah sosial yang terdapat dalam novel *Ayah* Karya Andrea Hirata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah sosial dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi. Sumber data pada penelitian ini seluruh isi dari novel *Ayah* karya Andrea Hirata, terdiri dari 421 halaman terbitan PT Bentang Pustaka Yogyakarta, 2016 cetakan ke-12. Data penelitiannya yaitu yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Setelah data dianalisis diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat masalah kemiskinan, disorganisasi keluarga, konflik sosial, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah generasi muda dalam masyarakat modern yang ada dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Sosiologis Novel Ayah Karya Andrea Hirata*.

Shalawat dan salam pada Nabi Muhammad Saw sebagai *Khataman Nabiyyah*, Nabi yang terakhir, nabi yang membawa ummatnya dari zaman zahiliyah ke zaman yang terang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat safaatnya di hari yaumul akhir nanti, *Amin yarobbal aalamin*.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Namun, motivasi yang baik dari dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda **Agus Supriyanto** dan Ibunda **Rusnawati** yang selalu mendukung dalam setiap perjuangan peneliti. Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dra. Hj. Samsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Hj. Dewi Kesuma NST, SS, M.Hum.**, Wakil Dekan 3 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, Seketeris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu **Winarti, S.Pd., M.Pd.**, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam bimbingan sehingga peneliti menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak **H. Irfan Bustami, SH., M.Hum.**, kepala Biro perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.
9. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pelajaran di bangku kuliah dan pegawai biro Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.

10. Adik tersayang **Friska Agustia Rahayu** peneliti ucapkan terima kasih telah memberikan doa, motivasi, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada sahabat peneliti Ira Milanda Br. Karo, S.Pd, Latifah Hanum, S.Pd, Hanniza Karini, S.Pd, Redina Gresinta Siahaan, S.Pd yang selalu menemani dan memberikan motivasi serta dukungan selama ini.
12. Teman-teman Kos Kece lantai tiga, khususnya teman sekamar peneliti Rifdah Amalia Nasution, S.Pd, Sruni Yulianti, S.I.Kom, Feby Chintia Runtu, S.I.Kom yang telah memberikan motivasi dan semangat selama menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah ini.
13. Teman-teman seperjuangan FKIP UMSU 2013, dan kelas C Sore Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak bisa disebutkan satu-persatu semoga kelak menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Akhirnya tiada kata yang lebih baik yang peneliti sampaikan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini melainkan ucapan terima kasih, semoga skripsi ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Oktober 2017

Junita Anggraeni

Npm. 1302040234

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Hakikat Analisis Sosiologis Sastra.....	9
2. Sosiologis Sastra	11
3. Beberapa Masalah Sosial Penting	14
4. Sastra dan Masyarakat.....	26
5. Masalah Sosial dalam Masyarakat	28
6. Pengertian Novel	31

7. Sinopsis	32
8. Biografi Andrea Hirata.....	35
B. Kerangka Konseptual	36
C. Pernyataan Penelitian	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
B. Sumber dan Data Penelitian	39
1. Sumber Penelitian.....	39
2. Data Penelitian.....	40
C. Metode Penelitian.....	40
D. Variabel Penelitian	41
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Analisis Sosiologis Novel <i>Ayah Karya</i> Andrea Hira	44
B. Analisis Data	50
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian	59
D. Diskusi Hasil Penelitian	59
E. Keterbatasan Penelitian.....	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
---	-----------

A. Simpulan	62
-------------------	----

B. Saran	62
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Kisi-kisi Analisis Sosiologis Novel <i>Ayah Karya</i> Andrea Hirata.....	42
Tabel 4.1 Kisi-kisi Analisis Sosiologis Novel <i>Ayah Karya</i> Andrea Hirata.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran Daftar Riwayat Hidup	65
Lampiran Form K-1	66
Lampiran Form K-2	67
Lampiran Form K-3	68
Lampiran Surat Permohonan Seminar Proposal	69
Lampiran Surat Pengesahaan Proposal	70
Lampiran Berita Acara Bimbingan Proposal	71
Lampiran Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	72
Lampiran Berita Acara Seminar Proposal Skripsi	73
Lampiran Surat Pernyataan Plagiat	74
Lampiran Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi.....	75
Lampiran Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	76
Lampiran Surat Permohonan Riset	77
Lampiran Surat Keterangan Balasan Riset	78
Lampiran Surat Keterangan Bebas Pustaka	79
Lampiran Cover Depan Novel	80
Lampiran Identitas Novel.....	81
Lampiran Daftar Isi Novel	82
Lampiran Cover Belakang Novel.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya seni yang memiliki budi dari imajinasi dan emosi. Oleh karena itu, kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam karya sastranya. Suatu karya sastra dikatakan bernilai sastra apabila terdapat kesepadanan bentuk dan isi. Bentuk dan isinya menarik dapat menimbulkan keharuan dan kekaguman, yakni dapat menggoreskan relung-relung kalbu pembaca sebagai perwujudan dan nilai-nilai suatu karya sastra.

Sastra merupakan wujud gagasan melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan penulis terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayalan pada pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Masalah-masalah yang ada pada masyarakat sering dijadikan sebagai bahan cerita oleh penulis. Biasanya apa yang terjadi dilingkungan sosial sekitar penulis memicu sebuah gagasan atau ide pokok yang kemudian oleh penulis diolah dalam bentuk sebuah cerita yang imajinatif yang kemudian melahirkan karya sastra. Kejadian atau peristiwa kehidupan dalam masyarakat dapat direkam penulis melalui daya kreasi dan imajinasi.

Ratna (2003:25) menyatakan sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra dan segi-segi sosial. Sosiologi juga mempelajari masalah sosial seperti kejahatan, konflik antar ras, kemiskinan, perceraian, dan seterusnya. Masalah sosial merupakan perbedaan antara keyakinan dan kenyataan sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi seharusnya. Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai suatu kondisi yang tidak diharapkan. Masalah sosial adalah hasil dari proses perkembangan masyarakat, hal ini berarti bahwa masalah memang sewajarnya timbul apabila tidak diinginkan adanya hambatan-hambatan terhadap penemuan baru atau gagasan baru.

Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan penulis dan dibuat dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita.

Cerita novel *Ayah* diperoleh dari kisah persahabatan, pendidikan dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Latar dinovel *Ayah* masih menggunakan Belitong, lebih khusus desa Belantik, dengan budaya melayu yang sangat kental. Mengisahkan Sabari bersama anaknya Amiru, yang dipanggil Zarro, serta mantan istrinya Marlina. Kisah cinta Sabari terhadap Marlina menuntut kesabaran ekstra.

Saat Sabari berusaha mendapatkan Marlana, ada penuh perjuangan, dan saat sudah menikah Sabari juga harus ikhlas dituntut cerai oleh Marlana. Setelah berpisah itulah Sabari menjadi berbeda linglung dan sedikit menjadi gila. Atas rasa persahabatan, Ukun dan Tamat rela menerjang daratan Sumatera dari Aceh hingga Tulang Bawang, Lampung mencari keberadaan Marlana dan Zarro, anak Sabari. Sekali layar terkambang, pantang pulang atau berbalik haluan. Bagaimna Sabari berjuang mendapatkan cinta Marlana, rela mengikuti semua kesenangan Marlana, berkali-kali ditolak dan dihina karena wajahnya mirip dengan tupai, tak menggoyahkan Sabari untuk mendapatkan Marlana. Bahkan saat Ukun dan Tamat mencari Marlana dan Zarro didataran Sumatera, berat dan parah namun tak mengurangi semangat perjuangannya.

Novel sebagai hasil kerja kebudayaan tidak bisa lepas dari latar sosial dan geografis penulis. Dalam novel ini, Andrea Hirata tidak hanya sedang menulis likaliku kisah rumah tangga, Andrea Hirata juga berusaha menarasikan kehidupan orang Belitong dengan aneka problematika dari ciri khasnya yang berbeda dengan suku lain di negeri ini. Novel *Ayah* menggambarkan Belitong tak seindah *Laskar Pelangi* yang menawarkan panorama alam Belitong. Novel *Ayah* lebih mengisahkan kondisi sosial dan psikologi manusia Belitong. Membaca novel *Ayah* ini seperti sedang mendengarkan paparan bagaimana manusia Belitong berinteraksi.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari kehidupan sosial, sebuah kehidupan sosial akan membentuk suatu perkumpulan yang disebut masyarakat. Sebagai sebuah novel yang kental dengan nilai sosial, novel *Ayah* sangat

cocok didekati dengan pendekatan ilmu sosiologi karena novel ini mengajarkan nilai-nilai sosial seperti pantang menyerah, tekun, berpikir positif, menghormati orang tua, dan setia kawan yang mulai pudar di masa modern ini.

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia, masyarakat, dan proses sosial. Sosiologi menelaah mengenai bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat atau dapat pula dikatakan sebagai ilmu tentang struktur sosial, proses sosial serta perubahan sosial.

Teori sosiologi dipilih sebagai metode analisis karena peneliti ingin memberikan perhatian yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial seperti masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, konflik sosial, dan birokrasi yang terdapat dalam novel *Ayah*. Penulis berusaha merefleksikan segi-segi kehidupan manusia itu ke dalam karya sastra, sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisis sosiologis novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penentuan masalah untuk memperoleh kejelasan sasaran penelitian dan mengetahui masalah yang akan diteliti. Dalam identifikasi masalah ini perlu dituliskan berbagai masalah yang ada pada objek yang diteliti.

Masalah sosial merupakan suatu fenomena atau suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu masalah sosial yang meliputi masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, konflik sosial, dan birokrasi yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andera Hirata.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Jika masalahnya tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik pembicaraan. Berdasarkan indentifikasi masalah di atas maka perlu peneliti membatasi masalah ini dengan menganalisis bagaimana masalah sosial yang meliputi kemiskinan, disorganisasi keluarga, dan konflik sosial, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, dan pelanggaran norma-norma masyarakat dalam novel *Ayah* karya Andera Hirata.

D. Rumusan Masalah

Penelitian dapat dilakukan dengan baik apabila rumusan masalahnya jelas. Hal ini dimaksud agar peneliti lebih terarah pada satu tujuan. Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Bagaimana masalah sosial yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

E. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan tanpa ada permasalahannya maka tidak ada tujuan yang akan dicapai. Demikian pula dalam penelitian yang sudah tentu mempunyai suatu tujuan. Tujuan itu selanjutnya akan mengarahkan pada pelaksanaan yang sistematis. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Dapat mendorong pembaca dan pencipta karya sastra untuk mengkaji lebih mendalam terhadap aspek nilai yang terkandung dalam karya sastra.
2. Dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang masalah-masalah sosial yang terkandung dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.
3. Dapat digunakan sebagai bahan ajar yang kreatif, menarik, dan inovatif dalam mengapresiasi karya sastra.

4. Dapat memberikan motivasi untuk belajar menganalisis karya sastra, khususnya yang berhubungan dengan masalah sosial.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ini kerangka teoritis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yakni dengan cara belajar. Oleh sebab itu, kerangka teoritis merupakan rencana teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan penelitian variabel-variabel yang akan diteliti.

Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara belajar, karena belajar pada dasarnya merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang, sebagaimana dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi

عَلَّمُ هُورَبَّكَ إِنِّ أَحْسَنُ هِي بِأَلَّتِي وَجَدَلَهُمُ أَحْسَنَةً وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أ

Artinya : *“serulah (manusia), kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat*

dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan firman Allah di atas bahwa manusia wajib mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga apa saja yang dilakukan akan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Ajaran Islam melarang mengikuti sesuatu pekerjaan (amalan) yang sama sekali pekerjaan tersebut tidak diketahui dasar hukumnya apa.

1. Hakikat Analisis Sosiologis Sastra

Melalui karya sastra, seorang penulis mengungkapkan masalah dalam kehidupan. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan yang sistematis tentang kehidupan yang berkelompok manusia dalam hubungannya dengan manusia-manusia lainnya.

Ratna (2015:25) menyatakan sosiologi sastra adalah penelitian karya sastra terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial.

Dalam teori kesusatraan Wellek (1995:111) menyatakan bahwa hubungan sastra dan masyarakat dapat diteliti yaitu, (1) sosiologi pengarang, yang didalamnya menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, mempermasalahkan status sosial, ideologi sosiologi pengarang serta keterlibatan pengarang diluar karya sastra.

(2) sosiologi karya sastra, menyangkut eksistensi karya sastra itu sendiri yang memuat isi karya sastra, tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah-masalah sosial. (3) sosiologi pembaca, mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya tersebut, yakni sejauh mana dampak sosial sastra bagi masyarakat pembacanya.

Beberapa pengertian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan tidak meninggalkan segi-segi masyarakat, termasuk latar belakang kehidupan pengarang dan pembaca karya sastra.

Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra. Sastra adalah lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan yang tidak lain adalah anggota masyarakat. Sudah banyak telaah yang dilakukan beberapa ahli dalam buku atau tulisan, dapat disimpulkan bahwa ada dua kecendrungan utama dalam telaah sosiologi. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cerminan dari proses sosial ekonomi belaka. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang dipergunakan sosiologi sastra adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian digunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang luar biasa. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Pendekatan sosiologi terhadap sastra dapat dilaksanakan sebaik-baiknya asal si kritikus tidak melupakan dua hal yaitu peralatan murni yang

digunakan pengarang-pengarang besar untuk menampilkan masalah sosial dalam dunia rekamannya dan pengarang itu sendiri lengkap dengan kesadaran dan tujuannya.

Sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan pengarang. Sastra tidak bisa mengekspresikan pengalaman dan pandangan tentang hidup. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, dan politik yang semua itu merupakan struktur sosial dan merupakan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan tentang mekanisme sosialisasi proses pembudayaan yang menepatkan anggota ditempatnya masing-masing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat dan hasil berupa karya sastra terhadap pembaca.

2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang justru merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ditengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan (Ratna, 2015:332).

Menurut Faruk (2013:1) memberikan pengertian bahwa karya sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah sastra dan sosiologi. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga, dan proses sosial. Sosiologi menelaah mengenai bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah yang ada di dalam masyarakat.

Sedangkan sastra adalah suatu kegiatan yang kreatif dari sebuah karya seni dan menjadikan bahasa sebagai mediumnya (Wellek, 1995:3). Sedangkan menurut Endaswara (2011:77) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Berkaitan dengan hal ini, peneliti melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang mampu merefleksikan zamanya. Untuk melakukan kajian melalui pendekatan sosiologi sastra sorotan terhadap karya sastra tidak lepas dari pembicaraan mengenai sastrawan sebagai pencipta dari karya sastra.

Dari uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan teori terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai sikap yang luas, beragam, dan rumit yang menyangkut tentang pengarang, karyanya, serta pembaca.

Sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Sastra merupakan institusi sosial yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pertentangan antar kelas di dalam masyarakat, dapat sebagai kekuatan konservatif yang berusaha mempertahankan struktur sosial yang berlaku ataupun sebagai kekuatan progresif yang berusaha merombak struktur tersebut demi terbangunnya sebuah struktur sosial yang baru di bawah dominasi kelas sosial yang baru pula.

Ratna (2015:332) mengemukakan kedudukan sastra dalam masyarakat sebagai berikut:

- 1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
- 2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- 3) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- 4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.

5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Sosiologi sastra tidak hanya mencerminkan karya sastra itu sendiri melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang dihasilkannya.

3. Beberapa Masalah Sosial Penting

Menurut Soekanto (2003:365) memberikan pengertian bahwa masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokkan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Kepincangan-kepincangan mana yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial masyarakat tersebut. Akan tetapi ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat-masyarakat pada umumnya sama misalnya:

1. Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang atau keluarga yang tidak mempunyai kemampuan untuk menghidupi dirinya atau keluarganya sendiri, seperti layaknya kehidupan orang lain, kelompok lain atau anggota-anggota masyarakat umumnya. Kemiskinan diartikan suatu keadaan dimana seorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan

kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih dari apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan. Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu problema sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Persoalan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam arus urbanisasi tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan primer sehingga muncul tunakarya, tuna susila dan lainnya. Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya problema tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi.

Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Kemiskinan

Menurut Hartomo (2008:329) ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan, yaitu:

a) Pendidikan yang terlampau rendah

Dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlakukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan/keterampilan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja. Atas dasar kenyataan di atas mereka miskin karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

b) Malas bekerja

Sikap malas merupakan suatu masalah yang cukup memprihatinkan, karena masalah ini menyangkut mentalis dan kepribadian seseorang. Adanya sikap malas ini seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja. Atau bersikap pasif dalam hidupnya (sikap bersabar pada nasib). Sikap malas ini cenderung untuk menggantungkan hidupnya pada orang lain, baik kepada keluarga, saudara, atau keluarga yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung kebutuhan hidup mereka.

c) Keterbatasan sumber alam

Kemiskinan akan melanda suatu masyarakat apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Sering dikatakan oleh para ahli, bahwa masyarakat itu miskin karena memang dasarnya “alamiah miskin”.

d) Terbatasnya lapangan pekerjaan

Keterbatasan lapangan pekerjaan akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal banyak orang mengatakan bahwa seseorang/masyarakat harus mampu menciptakan lapangan kerja baru. Tetapi secara faktual hal tersebut kecil kemungkinannya karena adanya keterbatasan kemampuan seseorang baik yang berupa “skill” maupun modal.

e) Keterbatasan modal

Keterbatasan modal adalah sebuah kenyataan yang ada di negara-negara yang sedang berkembang, kenyataan tersebut membawa kemiskinan pada sebagian besar masyarakat di negara tersebut. Seorang miskin disebabkan mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka

menerapkan ketrampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan. Keterbatasan modal bagi negara-negara yang sedang berkembang dapat diibaratkan sebagai suatu lingkaran yang tak berujung pangkal baik dari segi pemerintahan akan modal maupun dari segi penawaran akan modal.

f) **Beban keluarga**

Makin banyak anggota keluarga akan semakin banyak/meningkat pula tuntutan untuk hidup yang harus dipenuhi. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan sudah pasti akan menimbulkan kemiskinan karena mereka memanga berangkat dari kemiskinan. Kenaikan pendapatan yang dibarengi dengan penambahan jumlah keluarga, berakibat kemiskinan akan tetapi melanda dirinya dan bersifat latent.

2. Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah:

a) **Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan.**

Walaupun dalam hal ini secara yuridis dan sosial yang belum bentuk suatu keluarga, tetapi bentuk ini dapat digolongkan sebagai disorganisasi keluarga. Sebab ayah (biologis) gagal dalam mengisi peranan sosialnya dan demikian juga halnya dengan keluarga pihak ayah maupun keluarga pihak ibu.

- b) Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya.
- c) Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya.
- d) Krisis keluarga, oleh karena satu-satunya yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin meninggal dunia, dihukum, atau karena peperangan.
- e) Krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

Disorganisasi keluarga mungkin terjadi pada masyarakat-masyarakat sederhana, karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia mengambil seorang istri lagi. Pada umumnya masalah tersebut disebabkan karena kesulitan-kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan.

3. Konflik Sosial

Soekanto (2003:316) menyatakan bahwa konflik sosial adalah proses sosial yang terdapat pada individu atau kelompok masing-masing berusaha untuk

memenuhi tujuan dengan penentuan pihak lawan disertai dengan ancaman, kekerasan, atau amarah. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerja sama. Dengan demikian konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dalam kelompok masyarakat konflik muncul karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, dan adanya perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat. Telah terjadi konflik dampak negatifnya dapat menimbulkan keretakan hubungan antar individu atau kelompok menyebabkan rusaknya berbagai harta benda dan jatuhnya korban jiwa, adanya perubahan kepribadian, menyebabkan dominasi kelompok pemenang. Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersama dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada, yang menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain-lain.

Faktor penyebab konflik

- a) Perbedaan individu

Perbedaan kepribadian antar individu bisa menjadi faktor penyebab terjadinya konflik, biasanya perbedaan individu yang menjadi sumber konflik adalah perbedaan pendirian dan perasaan.

b) Perbedaan latar belakang kebudayaan

Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

c) Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok manusia memiliki perasaan

Pendiririan maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda.

d) Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial.

4. Kejahatan

Sosiologi berpendapat bahwa kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Suatu gejala yang perlu mendapatkan perhatian adalah apa yang disebut

sebagai *white-collar crime*, suatu gejala yang timbul pada abad modern ini. Banyak ahli yang beranggapan, bahwa tipe kejahatan ini merupakan akses dari proses perkembangan ekonomi yang terlalu cepat, dan yang menekankan pada aspek material-finansial belaka. Karena itu, pada mulanya gejala ini sering disebut *business crime* atau *economic criminality*. Memang, *white-collar crime* merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha atau para pejabat di dalam menjalankan peranan fungsinya. Keadaan keuangan yang relatif kuat memungkinkan mereka untuk melakukan perbuatan yang oleh hukum dan masyarakat umum dikualifikasikan sebagai kejahatan.

5. Masalah Generasi Muda Dalam Masyarakat Modern

Generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan. Yakni, keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, dilekuensi dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya menyesuaikan yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan fakto-faktor lainnya. Dia perlu banyak mempelajari mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya pada masyarakat bersahaja hal itu tidak menjadi masalah, karena anak memperoleh pendidikan dalam

lingkungan kelompok kekerabatan. Perbedaan kedewasaan sosial dengan kematangan biologis tidak terlalu mencolok, posisinya dalam masyarakat antara lain ditentukan oleh usia.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya.

6. Peperangan

Peperangan merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Masalah peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus, sehingga memerlukan kerja sama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik. Perkembangan teknologi yang pesat semakin memordenisasikan cara-cara berperangan dan menyebabkan pula kerusakan-kerusakan yang lebih hebat ketimbang masa-masa yang lampau.

Sosiologi menganggap peperangan sebagai suatu gejala yang disebabkan oleh pelbagai faktor. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi. Keadaan ini sering disebut “perang dingin” merupakan suatu bentuk akomodasi. Peperangan mengakibatkan disorganisasi dalam berbagai

aspek kemasyarakatan, baik negara yang ke luar sebagai pemenang, apalagi bagi negara yang takluk sebagai si kalah.

7. Peperangan Terhadap Norma-norma Masyarakat

a) Pelacuran

Dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Sebab-sebab munculnya pelacuran haruslah dilihat pada faktor-faktor endogen dan eksogen. Diantara faktor endogen dapat disebutkan nafsu kelamin yang besar, sifat malas dan keinginan yang besar untuk hidup mewah. Faktor eksogen yang utama adalah ekonomis, urbanisasi yang tidak teratur, keadaan rumah yang tidak memenuhi syarat dan seterusnya.

b) Delinkuensi anak-anak

Delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boys* dan *cross girl* yang merupakan sebutan anak muda yang tergabung dalam suatu ikatan formal atau semi formal dan mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Delinkuensi anak-anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran asusila, dan penggunaan obat-obat terlarang.

c) Alkoholisme

Dapat diartikan sebagai gaya hidup membudayakan alkohol. Alkohol merupakan suatu stimulan, padahal sesungguhnya alkohol merupakan racun protoplasmik yang mempunyai efek depresan pada sistem syaraf.

d) Homoseksualitas

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan sikap tindak atau pola perilaku para homoseksual.

8. Masalah Kependudukan

Masalah kependudukan yakni masalah yang berhubungan dengan masalah demografi, antara lain: bagaimana menyebarkan penduduk secara merata dan bagaimana mengusahakan menurunkan angka kelahiran. Masalah angka kelahiran akan dapat diatasi dengan melaksanakan program keluarga berencana yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu-ibu dan anak-anak maupun keluarga serta bangsa secara menyeluruh. Tujuan lain adalah untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat dengan mengurangi angka kelahiran, sehingga pertumbuhan penduduk tidak melebihi kapasitas produksi.

9. Masalah Lingkungan Hidup

Apabila seseorang membicarakan tentang lingkungan hidup, maka biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal yang berada di sekitar manusia, baik sebagai individu

maupun dalam pergaulan hidup. Lingkungan hidup tersebut biasanya dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang ada disekeliling manusia,
- b. Lingkungan biologis, yakni segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (disamping manusia itu sendiri)
- c. Lingkungan sosial, yaitu yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada disekitar manusia.

10. Birokrasi

Pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus, untuk mencapai suatu tujuan tertentu, atau dengan lain perkataan birokrasi adalah organisasi yang bersifat hirarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasi pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

Empat jenis faktor masalah sosial, antara lain:

- 1) Faktor ekonomi : kemiskinan, pengangguran, dll.
- 2) Faktor budaya : perceraian, kenakalan remaja, dll.
- 3) Faktor biologis : penyakit menular, keracunan makanan, dll

4) Faktor psikologis : penyakit syaraf, aliran sesat, dll.

faktor yang berbeda mengadakan penggolongan atas dasar kepincangan-pincangan warisan fisik, warisan biologis, warisan sosial, dan kebijakan sosial. Klasifikasi ini lebih luas ruang lingkungnya dari pada klasifikasi yang terdahulu.

4. Sastra dan Masyarakat

Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana penulis melibatkan dirinya ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal disuatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan, serta melakukan kegiatan sosial. Melalui sastra, pola pikir seseorang atau kelompok masyarakat dapat terpengaruh. Karena sastra merupakan salah satu kebudayaan, sedangkan salah satu unsur kebudayaan adalah sebagai sistem nilai.

Hubungan sastra dengan masyarakat memiliki kaitan yang erat yaitu:

1. Sastra merupakan keindahan yang diungkapkan dengan bahasa yang pendengar, pemikat, konsumen, dan penerimanya masyarakat.
2. Sastrawan adalah bagian dari masyarakat dan mendapat pengakuan dari masyarakat pula.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun

memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Menurut Ratna (2015:60) menyatakan adanya hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Wellek (1995:25) menjelaskan bahwa fungsi sastra adalah sebagai berikut:

1. Sebagai hiburan. Karya sastra adalah pemanis dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fasilitas-fasilitas yang menyenangkan bagi pembaca. Karena sebagai hiburan, dampak yang diperoleh adalah rasa senang.
2. Sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.
3. Sebagai bahasan pelajaran. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat.
4. Sebagai media komunikasi simbolik.
5. Sebagai pembuka paradigma berfikir.

5. Masalah Sosial dalam Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai macam permasalahan sosial yang biasanya memberikan pengaruh dan tercermin di dalamnya karya sastra. Karya sastra lahir disebabkan dorongan dari manusia untuk menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan juga menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman.

Menurut Soekanto (2013:310) menyatakan bahwa masalah sosial dibedakan antara dua persoalan, yaitu antara masalah masyarakat (*sciettifik or societal proplems*) dengan pobleem sosial (*anneliorative or social problems*). Masalah masyarakat menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat, sedangkan problem sosial meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengana maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya. Sosiologi menyeidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud untuk menemukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan.

Walaupun sosiologi meneliti gejala-gejala kemasyarakatan, sosiologi juga perlu mempelajari masalah-masalah sosial, karena ia merupakan aspek-aspek tata kelakuan sosial. Dengan demikian, sosiologi juga berusaha mempelajari masalah sosial seperti kejahatan, konflik antar ras, kemiskinan, perceraian, pelacuran, dilinkuensi anak-anak, dan seterusnya. Dalam hal ini sosiologi bertujuan untuk menemukan sebab-sebab terjadinya masalah sosiologi tidak terlalu menekankan pada pemecahan atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.

Masalah sosial merupakan perbedaan antara keyakinan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi seharusnya. Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai suatu kondisi yang tidak diharapkan. Masalah sosial adalah hasil dari proses perkembangan masyarakat, hal ini berarti bahwa masalah memang sewajarnya timbul apabila tidak diinginkan adanya hambatan-hambatan terhadap penemuan baru atau gagasan baru. Banyak perubahan-perubahan dalam masyarakat yang bermanfaat.

Masalah yang menjadi wilayah sosiologi karya sastra menyangkut isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang bersangkutan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial.

Soejono (2003:319) menyatakan masalah sosial yang ada pada umumnya di hadapi masyarakat, yaitu a) masalah kemiskinan sebagai suatu keadaan seseorang yang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan ukuran kehidupan kelompoknya dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut, b) kejahatan, c) disorganisasi keluarga yaitu suatu pepecahan dalam keluarganya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya, d) masalah generasi muda, e) peperangan, f) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, yaitu norma susila, norma kesopanan, norma agama, dan norma hukum, g) masalah kependudukan, h) masalah lingkungan.

Fungsi sosiologi sastra adalah keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, etik, kepercayaan dan lain-lain. Fungsi estetika sastra adalah

penampilan karya sastra yang dapat memberikan kenikmatan dan rasa keindahan bagi pembacanya. Kedua fungsi ini pada umumnya terjalin dengan baik, memperhatikan fungsi sosial dan estetika dalam suatu karya sastra sebaliknya dihubungkan dengan ciri-ciri atau pelambangan dalam karya sastra.

6. Pengertian Novel

Nurgiantoro (1995:9) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang bahasa Jerman *novella*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Istilah *novella* dan *novellus* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cangkupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel sebagai sebuah karya prosa fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yang dibangun melalui struktur dalam dan luar. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Tarigan (2011:166) mengatakan novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila

dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian.

Adhitya (2010:10) menyatakan bahwa novel merupakan jalinan cerita yang dirangkai dalam berbagai peristiwa yang saling terkait yang menampilkan suatu kejadian yang luar biasa di dalam tokoh utamanya, sehingga dapat menyebabkan tokoh mengalami perubahan dalam sikap hidupnya.

Prosa fiksi (novel) dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun prosa fiksi (novel) dari dasar seperti tema, tokoh, alur, plot, amanat dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, psikologi, sosiologi, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pengertian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh di dalam ceritanya.

7. Sinopsis

Novel ini mengisahkan sebuah kisah cinta yang tidak biasa. Kisah cinta Sabari kepada Marlina, teman satu sekolahnya ketika SMA, yang merupakan anak kampung tetangga. Sabari yang sebelumnya tidak terlalu tertarik dengan kisah cinta dan wanita, mendadak berubah 180 derajat soal cinta, sejak Marlina memberikan sebatang pensil kepadanya sebagai hadiah setelah Marlina merebut kertas ujian Sabari pada

saat ujian Bahasa Indonesia. Berikutnya Sabari yang lugu dan pandai berpuisi yang diwarisi oleh ayahnya, selalu membuat puisi cinta untuk pujaan hatinya, Lena. Sebanyak dia membuat puisi cinta, sebanyak itu pula Marlina menolaknya, bahkan menghina. Toh penolakan Marlina tak membuat Sabari berkecil hati. Sabari melakukan apa saja yang menurut Zuraida teman Lena, disukai oleh Marlina.

Kesetiaan Sabari yang demikian tulus lantas membuat Marlina luluh hatinya. Sabari sama sekali bukan tipe pria idaman Lena. Apa yang diinginkan Marlina tidak ada sedikit pun pada diri Sabari. Sekeras-kerasnya Marlina menolak dan menjauh, sekeras itu pula usaha Sabari mendekati Marlina. Hal itu yang membuat Sabari memutuskan untuk bekerja diperusahaan batako ayahnya Marlina. Usaha yang keras itu tak membuahkan hasil sama sekali, yang ada Sabari semakin mengetahui bahwa Marlina sering berganti-ganti pasangan, sering bertengkar sama ayahnya, sering pulang larut malam, dan masih banyak hal yang diketahuinya soal Marlina.

Tapi rupanya cinta Sabari kepada Marlina adalah cinta yang tak pada umumnya. Seburuk apapun cinta Marlina kepada masyarakat, Sabari tetap merindukan Marlina. Suatu hari, didengarnya pertengaran hebat antara Marlina dengan ayahnya, Markoni. Konon pertengakaran tersebut disebabkan karena terjadi hal yang tak diinginkan dalam pergaulan Marlina yang berganti-ganti pasangan itu. Sebagai penabur abu di wajah ayahnya. Sabari yang mengetahui hal tersebut mengorbankan dirinya dengan menikahi Marlina. Ayah Marlina setuju, mengingat Sabari adalah karyawan terbaik dua tahun berturut-turut di perusahaan batako miliknya.

Menikahlah Sabari dengan Marlana. Setelah menikah dengan Marlana tidak pernah tinggal satu atap bersamanya. Marlana tinggal di rumah ayahnya dan Sabari tinggal di rumahnya. Beberapa bulan kemudian lahirlah bayi yang dikandung oleh Marlana yang diberi nama Zarro anak laki-laki Sabari yang sangat dicintai oleh Sabari. Tindakan Marlana yang jarang pulang setelah menikah dengan Sabari, membuat seorang diri membesarkan Zarro. Zarro berparas tampan, mewarisi wajah ibunya yang rupawan. Zarro dibesarkan oleh Sabari dengan puisi dan cerita-cerita. Suatu hari, ketika Zarro yang belum genap 3 tahun, sedang bermain bersama Sabari di taman kota, dia diambil paksa oleh ibunya sebagai konsekuensi atas keputusan sidang cerai yang diajukan Lena kepada Sabari. Saat itu Sabari mulai sedikit demi sedikit kehilangan semangat. Kecintaan pada Zarro membuat tidak siap menghadapi kehilangan yang begitu tiba-tiba.

Setelah bercerai dengan Sabari, Marlana menikah lagi dengan laki-laki secara berturut-turut. Hal itu tidak terlalu sulit untuk Marlana, mengingat dirinya memang memiliki paras yang cantik dan dia termasuk orang yang akan melakukan apa yang dia inginkan. Selama Marlana berpindah-pindah dan menikah dengan berapa laki-laki, selama itu pula Zarro menemani ibunya termasuk memiliki ayah berganti-ganti dan saudara tiri berganti-ganti. Namun kelembutan dan kebesaran jiwa Sabari menurun kepada Zarro. Anak itu menguatkan ibunya ketika ibunya sedih dan berbuat sedemikian baik kepada bapak tirinya, salah satunya ayah tirinya yang bernama Amirza.

Sepeninggal Lena dan Zarro dari rumahnya membuat Sabari kehilangan banyak hal seperti istrinya, anaknya, semangatnya, hartanya, dan perlahan-lahan kesadarannya. Sangking putus asanya, Sabari pernah menyangkutkan sebuah pesan di kaki penyu yang kemudian penyu tersebut ditemukan oleh seorang nelayan di Australia, tujuh tahun kemudian. Atau terkadang, Sabari sengaja mengambil layang-layang yang putus dan menyambung talinya, lalu menerbangkannya dengan sebuah pesan, lalu memutuskan talinya dengan harapan seorang akan membaca pesannya dan akan mengembalikan Zarro jika dia menemukannya atau yang terakhir Sabari sudah ditemukan di pasar dengan pakaian yang kumal dan sulit dikenali. Dia tertawa ketika orang lain sedang sedih, atau sebaliknya. Hal tersebut membuat dua sahabatnya rela melemparkan diri ke daratan Sumatera, demi mencari apa yang membuat Sabari sangat merasa kehilangan (Zarro dan Marlina). Setelah hampir mengaduk-aduk Pulau Sumatera, dua sahabat Sabari, Tamat dan Ukun berhasil membawa Marlina dan Zarro kepada Sabari. Bukan main senangnya Sabari, anaknya yang dulu diambil paksa oleh ibunya, saat usianya belum genap tiga tahun, kini kembali kepadanya setelah terpisah 8 tahun 20 hari.

8. Biografi Andrea Hirata

Nama Andera Hirata Saman Said Harun melejit seiring kesuksesan novel pertamanya, *Laskar Pelangi*. Pria yang berulang tahun setiap 24 Oktober ini semakin terkenal kala novel pertamanya yang menjadi best seller diangkat kelayar lebar oleh duo sineas yaitu Ririn Riza dan Mira Lesmana. Selaian *Laskar Pelangi*, lulusan S1

Ekonomi Universitas Indonesia ini juga menulis *Laskar Pelangi* dan *Edensor*, serta *Maryamah Karpov*. Keempat novel tersebut tergabung dalam sebuah tetralogi. Setelah menyelesaikan studi S1 di UI, pria yang kini masih bekerja di kantor pusat PT Telkom ini mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi Master of Sciences di Universite de Paris, Sarbonne, Prancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Tesis Andrea di bidang ekonomi komunikasi terdapat penghargaan dari kedua Universitas tersebut dan ia lulus *comlaude*.

Tesis itu telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku itu telah beradar sebagai referensi ilmiah. Hirata merilis novel *Laskar Pelangi* pada tahun 2005. Novel ini ditulis dalam waktu enam bulan berdasarkan pengalaman masa kecilnya di Belitung. Ia kemudian menggambarannya sebagai "sebuah ironi tentang kurangnya akses pendidikan bagi anak-anak di salah satu pulau terkaya di dunia.". Novel ini terjual lima juta eksemplar, dengan edisi bajakan terjual 15 juta lebih. Novel ini menghasilkan trilogi novel, yakni *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Novel adalah salah satu produk seni

kesusastraan terutama sekali merupakan eksplorasi penghidupan. Ia merenungkan dan melukiskan realita yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu.

Pendekatan sosiologi adalah menganalisis manusia dan masyarakat, dengan pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Sosiologi sastra berkembang di Indonesia jelas memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat, sastra bertujuan, sastra terlibat, sastra kontekstual, dan berbagai proposisi yang ada pada dasarnya mencoba mengembalikan karya kedalam kompetensi struktur sosial.

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan masyarakat. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan kajian sosiologis sastra secara logis. Oleh karena itu, peneliti tidak bermaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Sebagai pengganti hipotesis dirumuskan pernyataan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Pernyataan ini adalah terdapat masalah sosial meliputi kemiskinan, disorganisasi keluarga, dan konflik sosial, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah generasi muda dalam masyarakat modern dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Lamanya penelitian ini direncanakan selama enam bulan mulai dari Mei sampai dengan Oktober 2017.

Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan proposal		■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3	Seminar Proposal									■															
4	Perbaikan Proposal										■														
5	Surat Izin Penelitian											■													
6	Pelaksanaan Penelitian												■	■	■										
7	Analisis Data Penelitian														■	■	■								
8	Penulisan Skripsi																	■	■	■					
9	Bimbingan Skripsi																				■	■	■	■	

Data penelitian adalah bagian terpenting peneliti karena data yang akan diolah akan dianalisis untuk menegaskan hasil penelitian. Data penelitian ini adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata, dengan masalah sosial yang meliputi kemiskinan, disorganisasi keluarga, konflik sosial, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai.

Menurut Arikunto (2013:59) bahwa metode penelitian adalah cara kerja yang terarah dan terencana untuk dapat memahami objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif yaitu metode dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut.

D. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2013:161) bahwa variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian atau penelitian. Dalam penelitian ini ada variabel

penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasnya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang telah diteliti adalah masalah sosial yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu berkaitan dengan hal ini, menurut Arikunto (2013:203) mengemukakan, “instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data” kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis sosiologis novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Penelitian ini dilakukan dengan membaca cermat, memberi tanda pada bagian-bagian tertentu, memahami isi novel *Ayah* karya Andrea Hirata, dan mengaitkan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Tabel 3.2

Kisi- kisi Analisis Sosiologis Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata

No	Masalah Sosial	Data	Halaman
1	Kemiskinan		
2	Disorganisasi Keluarga		
3	Konflik Sosial		
4	Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat		

5	Masalah generasi muda dalam masyarakat modern		
---	---	--	--

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau data-data sebagai sumber masalah. Meskipun data yang biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya data tidaklah terbatas, biasa saja berupa grafik, gambar, gambar lukisan, foto dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah yang penulis laksanakan dalam menanalisis data sebagai berikut:

- 1) Membaca novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian.
- 2) Memahami isi dari novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan mengaitkan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
- 3) Mencari buku yang bersangkutan dengan judul penelitian untuk dijadikan sebagai referensi.
- 4) Menyajikan hasil dalam penelitian ini disajikan dengan cara menyajikan data berupa uraian-uraian hasil analisis dalam bentuk kalimat. Uraian-uraian tersebut merupakan jabaran dari rumusan masalah yang dijawab oleh peneliti dalam bentuk deskriptif hasil penelitian.
- 5) Menyimpulkan hasil penelitian pada kegiatan akhir penelitian adalah menyimpulkan hasil analisis. Peneliti menyampaikan hasil analisis berdasarkan pada kajian sosiologis pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Sosiologis Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti membaca secara terperinci novel *Ayah Karya* Andrea Hirata. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman tentang masalah sosial dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata.

Secara keseluruhan novel *Ayah Karya* Andrea Hirata diperoleh dari kisah persahabatan, pendidikan, dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata menceritakan kehidupan masyarakat di Belitung yang banyak memerlukan kehidupan yang layak, masyarakat yang masih saka bercerai dan masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di kampung tersebut.

Dalam cipta rasa, pengarang menyampaikan pesan-pesan melalui kalimat-kalimat yang digunakan pengarang untuk menunjukkan ide-ide yang disampaikan pengarang. Berikut ini peneliti akan memberikan gambaran masalah sosial dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata.

Tabel 4.1**Kisi- kisi Analisis Sosiologis Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata**

No	Masalah Sosial	Data	Halaman
1	Kemiskinan	“Tak lama kemudian ayahnya meninggal dunia dan mulai saat itulah Markoni kena tampar kenyataan hidup yang sebenarnya. Menanggung istri dan anak tanpa dukungan orang tua, tanpa pekerjaan, tanpa pengalaman, tanpa ijazah memaadai. Air dingin di dalam gelas macam mendidih, begitulah Makroni menggambarkan krisis kehidupannya kepada seorang kawan”.	19
		“Terlilit hutang pada rentenir dan harus berurusan dengan orang- orang kasar, Makroni mati kutu dan mulailah kata-kata ayahnya menghantuinya. Hati sakit melihat kawan-kawannya yang dulu menyelesaikan sekolah di Tasikmalaya telah menjadi perwira kapal. Mukhtadin yang waktu STM tak bisa menjawab soal ujian jika tidak diberinya sontekan, kini sudah menjadi, kini sudah menjadi kepala Dinas Pendidikan. Tersayat hati Markoni. Markoni selalu sial lantaran kualat sama ayahnya. Hukum karma pasti berlaku. Di pusaran ayahnya markoni minta maaf”.	20
		“Nilai rapornya buruk karena dia harus bekerja. Alasannya klasik, ekonomi. Usai jam sekolah, dia bekerja mencuci dan menyetrika pakaian tetangga sampai malam. Profesi itu sudah dijalannya sejak kelas dua SMP. Jika berkaca, sering Izmi benci kepada dirinya sendiri karena tak ada yang dapat dibanggakan dalam dirinya. Dia selalu merasa dirinya sial”.	40

		<p>“Keluarga Izmi tadinya kaya, tetapi mendadak miskin. Waktu Izmi kelas satu SMP, ayahnya ditangkap polisi lantaran korupsi. Semua harta benda disita. Keluarga itu kocar-kacir. Untuk bertahan, ibu Izmi berjualan kue. Izmi anak tertua menjadi tukang cuci dan setrika. Gara-gara musibah itu, Izmi yang bercita-cita ingin menjadi dokter hewan mengubur cita-citanya dalam-dalam”.</p>	41
		<p>“Hari silih berganti. Amiru naik kelas enam, Amirta naik ke kelas empat. Si bungsu Amirna masuk kelas satu. Amirza kesulitan mengatasi biaya sekolah, dan kali ini situasi gawat karena dia juga memerlukan biaya sebab istrinya harus dirawat di rumah sakit”.</p>	53
		<p>“Pulang sekolah, sebagaimana biasanya, Izmi berangkat ke rumah seorang tauke, untuk mencuci dan menyetrika segunung pakaian. Tak mudah mengurus pakaian tauke yang punya anak lima beserta ibu-bapak dari pihak suami dan istri. Sebelas orang semuanya”.</p>	60
		<p>“Amiru tak mau menyerah demi ayah dan ibunya. Dia meminta pekerjaan apa saja, dari siap saja, di mana saja, bahkan pekerjaan yang orang dewasa sendiri berat mengerjakannya, misalnya menggali sumur atau menjadi kuli harian menambal jalan raya”.</p>	129
2	Disorganisasi Keluarga	<p>“Rumah tangga Sabari dimulai dengan sangat unik. Yaitu Lena tetap tinggal di rumah orangtuannya dan Sabari di rumah orangtuannya juga. Tak pernah meski hanya sehari, apalagi semalam, Lena tinggal dengan Sabari”.</p>	178

		“Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zarro, <i>full time</i> ”.	184
		“Marlena sendiri, ibu dari anak yang diperdebatkan itu tak tahu di mana rimbanya. Sudah berbulan-bulan dia tak pulang. Markoni angkat tangan tinggi-tinggi menghadapi anaknya yang susah diurus itu. Lagi pula lena sudah punya suami, urusan rumah tangganya bukanlah urusannya”.	190
		“Nun jauh di pojok paling selatan Sumatera, di Pulau Belitong, Sabari juga menerima surat pengadilan dari pengadilan agama. Seorang lelaki berbaju safari tersemat lambang Pegawai Republik Indonesia di atas saku kanan dan berkopiah mendatanginya”	199
3	Konflik Sosial	“Ukun dan Tamat sendiri jengkel karena Sabari tak mau lagi diajak ke danau tambang untuk berenang. Diajak mengejar layangan di padang, dia menggeleng. Diajak menggantungkan sepeda guru ngaji di dahan pohon <i>bantan</i> , dia tak berminat. Padahal, dulu dialah biangnya. Diajak melempar buah sagu, dengan sungkan dia berangkat. Namun tingkahnya aneh. Dia memasukkan bajunya. Ukun jengkel.	31
		“Ingin Ukun membelah kepala Sabari untuk melihat apa yang terjadi di dalamnya. Karena melihat Lena berkelebat sedikit saja, dia macam kena penyakit angin duduk. Sebaliknya, Lena benci. Sabari tak hirau”.	35
		“”Buka mata kalian lebar-lebar!” Sabari membentak Ukun, Tamat, dan Toharun. Sama sekali tak mencerminkan kata lemah lembutnya kemarin, sahabat sehidup semati, sejak	56

		dari susuan, dalam susah dan senang, makan sepinggan tidur sebantol kemarin”.	
		“Ri! Apakah kau tahu maksudku memanggilmu?!” Kena labrak pagi-pagi, bahkan belum sempat ngopi, Sabari kalang kabut.	162
		“Apa sebenarnya maumu Boi?!” lena jengkel	236
4	Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat	“Dalam waktu yang singkat, Sabari segera hafal sepak terjang Lena, misalnya pukul berapa dia tidak pulang, serta lelaki mana saja yang menghantarnya pulang. Sabari juga tahu bahwa hanya berselang sebentar setelah Lena sampai di rumah, pasti meletus pertengkaran sengit antara dia dan ayahnya. Teriakan-teriakan mereka terdengar sampai ke pabrik dan rumah-rumah tetangga. Semula Sabari terkejut, tetapi karena hal itu selalu terjadi, lama-lama dia terbiasa”.	150
		“Waktu pertengkaran itu meletus, jarak sabari dengan TKP kira-kira 75 meter cukup jauh, tetapi dia tahu Markoni <i>muntab</i> luar biasa lantaran lena dengan segala <i>jambalaya</i> asmaranya akhirnya mengalami semacam <i>peristiwa di luar rencana</i> dan situasi itu harus segera diatasi sebab nama baik Markoni dipertaruhkan. Sabari tegang, otaknya berputar cepat, jantungnya berdegup-degup”.	167
		“Macam-macam gosip tentang Lena telah diperdengar Sabari. Bahwa lena dekat dengan si ini dan si itu, bahwa Lena lengket lagi dengan cinta pertamanya waktu SMA, Bogel leboi, dan mereka diam-diam suka ke Jakarta”.	190

5	Masalah generasi muda dalam masyarakat modern	<p>“Baru kelas satu SMP dia sudah merokok. Lengan baju yang sudah pendek digulung tinggi-tinggi, mending lengan tangan berotot. Potongan rambut bersuai panjang pada bagian belakang. Mirip ekor burung bayan. Bolos sekolah adalah hobinya. Semua nilai yang dijunjung para pelopor pendidikan Indonesia dikhianatinya terang-terangan pada siang bolong. Tak tahu apa yang merasukinya, orangtuannya selalu dimusuhinya, pelajaran disepelekan, guru-guru dilawannya”.</p>	18
		<p>“Kabar itu sampai ke telinga Ibu Norma. Mendidih hatinya, apalagi didengarnya desas-desus bahwa masalah sabari bersangkutan paut dengan Ukun, Tamat, Toharun, dan Bogel Leboi. Memang sudah lama dia mau menggasak para pecunguk itu sekaligus. Sekali tepuk, lima nyamuk rontok”.</p>	69
		<p>“ Tak ada kerusakan di sekolah ini yang kau tak terlibat. Corat-coret sana sini, merokok di dalam WC, merusak pot-pot bunga, aku tahu kau pelakunya! Brutal! Kau ini Hilter dalam bentuk pelajar”.</p>	70
		<p>“Meski sudah dinasehati Bu Norma panjang lebar, sabari tetap membolos. Dia tak sanggup mengatasi sakit hati karena perlakuan Bogel Leboi, terutama perlakuan Lena. Bagaimana dia bisa ke sekolah kalau sekolah telah menjadi neraka? Dia bertekad meninggalkan sekolah. Bahkan ayahnya tak bisa membujuknya”.</p>	73

B. Analisis Data

Masalah sosial novel *Ayah Karya* Andrea Hirata

Analisis sosial menyangkut tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat dan sosiologi juga perlu mempelajari masalah-masalah sosial, karena merupakan aspek-aspek tata kelakuan sosial. Masalah sosial dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata ini terdiri dari masalah kemiskinan, disorganisasi keluarga, konflik sosial, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah generasi muda dalam masyarakat modern. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

a) Kemiskinan

Masalah sosial yang terdapat dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata adalah tentang kemiskinan.

“Tak lama kemudian ayahnya meninggal dunia dan mulai saat itulah Markoni kena tampar kenyataan hidup yang sebenarnya. Menanggung istri dan anak tanpa dukungan orang tua, tanpa pekerjaan, tanpa pengalaman, tanpa ijazah memadai. Air dingin di dalam gelas macam mendidih, begitulah Makroni menggambarkan krisis kehidupannya kepada seorang kawan”.(Hal: 19)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kemiskinan muncul karena tak ada pekerjaan yang dimilikinya, terlihat dari kutipan di atas menyebutkan “tanpa pekerjaan”. Markoni menggantungkan hidupnya dengan ayahnya. Semenjak ayahnya meninggal dunia barulah Markoni merasakan kehidupan sesungguhnya.

“Terlilit hutang pada rentenir dan harus berurusan dengan orang-orang kasar, Makroni mati kutu dan mulailah kata-kata ayahnya menghantuinya. Hati sakit melihat kawan-kawannya yang dulu menyelesaikan sekolah di Tasikmalaya telah menjadi perwira kapal. Mukhtadin yang waktu STM tak bisa menjawab soal ujian jika tidak diberinya sontekan, kini sudah menjadi, kini sudah menjadi kepala Dinas Pendidikan. Tersayat hati Markoni. Markoni selalu sial lantaran kwalat sama ayahnya. Hukum karma pasti berlaku. Di pusaran ayahnya markoni minta maaf”.(Hal :20)

Terlihat dari kutipan di atas, dengan tingkat pendidikan yang rendah seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlakukan dalam kehidupannya. Tak menyelesaikan sekolah dan tidak memiliki pekerjaan membuat Markoni terpaksa berhutang pada rentenir dan harus berurusan dengan orang-orang kasar.

“Nilai rapornya buruk karena dia harus bekerja. Alasannya klasik, ekonomi. Usai jam sekolah, dia bekerja mencuci dan menyetrika pakaian tetangga sampai malam. Profesi itu sudah dijalannya sejak kelas dua SMP. Jika berkaca, sering Izmi benci kepada dirinya sendiri karena tak ada yang dapat dibanggakan dalam dirinya. Dia selalu merasa dirinya sial”. (Hal:40)

Terlihat dari kutipan di atas bahwa masalah ekonomi dapat mempengaruhi pendidikan seseorang menjadi buruk. Dari kutipan tersebut, Izmi bekerja siang malam sampai dia melupakan tugasnya sebagai siswa yang harus belajar.

“Keluarga Izmi tadinya kaya, tetapi mendadak miskin. Waktu Izmi kelas satu SMP, ayahnya ditangkap polisi lantaran korupsi. Semua harta benda disita. Keluarga itu kocar-kacir. Untuk bertahan, ibu Izmi berjualan kue. Izmi anak tertua menjadi tukang cuci dan setrika. Gara-gara musibah itu, Izmi yang bercita-cita ingin menjadi dokter hewan mengubur cita-citanya dalam-dalam”.(Hal: 41)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa ekonomi dipengaruhi oleh faktor keluarga. Akibat salah satu anggota keluarga atau kepala keluarga tidak lagi dapat

membiyai kehidupan keluarganya, maka keluarga tersebut merasakan dari akibat tersebut.

“Hari silih berganti. Amiru naik kelas enam, Amirta naik ke kelas empat. Si bungsu Amirna masuk kelas satu. Amirza kesulitan mengatasi biaya sekolah, dan kali ini situasi gawat karena dia juga memerlukan biaya sebab istrinya harus dirawat di rumah sakit”.(Hal :53)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa banyaknya anggota keluarga akan semakin banyak pula tuntutan untuk hidup yang harus dipenuhi. Terlihat dari kutipan di atas, Amirza kesulitan mengatasi biaya sekolah anak-anaknya.

“Pulang sekolah, sebagaimana biasanya, Izmi berangkat ke rumah seorang tauke, untuk mencuci dan menyetrika segunung pakaian. Tak mudah mengurus pakaian tauke yang punya anak lima beserta ibu-bapak dari pihak suami dan istri. Sebelas orang semuanya”. (Hal:60)

Izmi adalah anak yang baik, kehidupan Izmi berubah ketika ayahnya ditangkap polisi karena korupsi. Ia rela bekerja untuk menghidupi kehidupannya sehari-hari. Izmi kini tinggal bersama ibunya dan ibunya juga bekerja demi mempertahankan kehidupan keluarganya.

“Amiru tak mau menyerah demi ayah dan ibunya. Dia meminta pekerjaan apa saja, dari siap saja, di mana saja, bahkan pekerjaan yang orang dewasa sendiri berat mengerjakannya, misalnya menggali sumur atau menjadi kuli harian menambal jalan raya”. (Hal:129)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa pekerjaan sangat dibutuhkan oleh Amiru. Ia rela bekerja apa saja demi kebahagiaan kedua orang tuannya.

b) Disorganisasi Keluarga

Perceraian mempunyai dampak yang tidak baik untuk anak, karena perceraian berarti kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai ayah dan ibu bagi anaknya, terlihat dari kutipan di bawah ini.

“ Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zarro, *full time*” (Hal: 184)

“Marlena sendiri, ibu dari anak yang diperdebatkan itu tak tahu di mana rimbanya. Sudah berbulan-bulan dia tak pulang. Markoni angkat tangan tinggi-tinggi menghadapi anaknya yang susah diurus itu. Lagi pula lena sudah punya suami, urusan rumah tangganya bukanlah urusannya”. (Hal:190)

Dari kutipan di atas terlihat seorang ibu yang tidak lagi mengurus anaknya dan tak lagi tinggal serumah, membuat ayah atau kepala keluarga sulit untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh seorang ibu. Pekerjaan itu dilimpahkan semua kepada suaminya.

“Nun jauh di pojok paling selatan Sumatera, di Pulau Belitong, Sabari juga menerima surat pengadilan dari pengadilan agama. Seorang lelaki berbaju safari tersemat lambang Pegawai Republik Indonesia di atas saku kanan dan berkopiah mendatanginya”. (Hal:199)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Sabari menerima surat perceraian dari Marleni. Marleni yang tidak lagi tinggal bersama Sabari memutuskan untuk tidak bisa hidup bersama lagi (cerai).

“Rumah tangga Sabari dimulai dengan sangat unik. Yaitu Lena tetap tinggal di rumah orangtuannya dan Sabari di rumah orangtuannya juga. Tak pernah meski hanya sehari, apalagi semalam, Lena tinggal dengan Sabari”. (Hal: 178)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Markoni dan Lena tidak pernah tinggal satu atap walaupun mereka sudah menikah berdasarkan agama dan negara.

c) **Konflik Sosial**

Dalam bermasyarakat konflik muncul karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, dan adanya perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat seperti kutipan di bawah ini.

“Ukun dan Tamat sendiri jengkel karena Sabari tak mau lagi diajak ke danau tambang untuk berenang. Diajak mengejar layangan di padang, dia menggeleng. Diajak menggantungkan sepeda guru ngaji di dahan pohon *bantan*, dia tak berminat. Padahal, dulu dialah biangnya. Diajak melempar buah sagu, dengan sungkan dia berangkat. Namun tingkahnya aneh. Dia memasukkan bajunya. Ukun jengkel”. (Hal:31)

Dari kutipan di atas, Ukun dan Tamat merasa heran dengan tingkah Sabari. Yang dulunya dia biang segalah masalah, kini dia berubah dan membuat teman-temannya merasa jengkel.

“Ingin ukun membelah kepala Sabari untuk melihat apa yang terjadi di dalamnya. Karena melihat Lena berkelebat sedikit saja, dia macam kena penyakit angin duduk. Sebaliknya, Lena benci. Sabari tak hirau”. (Hal:35)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Sabari begitu cepatnya berubah setelah mengenal Lena, dia tak menghiraukan teman-temannya yang tidak suka dengan tingkah lakunya.

“”Buka mata kalian lebar-lebar!” Sabari membentak Ukun, Tamat, dan Toharun. Sama sekali tak mencerminkan kata lemah lembutnya kemarin, sahabat sehidup semati, sejak dari susuan, dalam susah dan senang, makan sepinggan tidur sebantol kemarin”. (Hal: 56)

Sabari, Ukun, Tamat, dan Toharun mereka bersahabat mulai dari kecil. Katanya mereka susah senang sama-sama, tiba-tiba Sabari berubah. Dia sudah berani membentak sahabatnya sendiri. Sabari tidak percaya dengan ucapan sahabat-sahabatnya bahwa Marlina tidak menyukai dirinya. Hanya karena percintaan sabari rela ribut dengan sahabatnya.

“ Ri! Apakah kau tahu maksudku memanggilmu?!”
Kena labrak pagi-pagi, bahkan belum sempat ngopi, Sabari kalang kabut.
(Hal:162)

Dari kutipan di atas Sabari kena labrak oleh ayah Marlina karena tahu kalau Sabari mencintai lena. Ayah Marlina tidak menyukai kalau anak satu-satunya dicintai oleh orang yang tak tampan seperti sabari.

“ Apa sebenarnya maumu Boi?!” lena jengkel (Hal:236)

Dalam kutipan di atas Lena merasa jengkel kepada anaknya karena anaknya selalu menangis memanggil ayahnya.

d) Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat

Di dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata terdapat masalah serius yang dapat merusak nama baik keluarga dan membuat malu keluarga, terlihat dari kutipan di bawah ini.

“Dalam waktu yang singkat, Sabari segera hafal sepak terjang Lena, misalnya pukul berapa dia tidak pulang, serta lelaki mana saja yang menghantarnya pulang. Sabari juga tahu bahwa hanya berselang sebentar setelah Lena sampai di rumah, pasti meletus pertengkaran sengit antara dia dan ayahnya. Teriakan-teriakan mereka terdengar sampai ke pabrik dan rumah-rumah tetangga. Semula Sabari terkejut, tetapi karena hal itu selalu terjadi, lama-lama dia terbiasa”. (Hal:150)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kehidupan Marlina tidak patut untuk dicontoh. Marlina sering pulang malam yang tak sepatutnya dilakukan oleh seorang anak perempuan.

“Waktu pertengkaran itu meletus, jarak sabari dengan TKP kira-kira 75 meter cukup jauh, tetapi dia tahu Markoni *muntab* luar biasa lantaran lena dengan segala *jambalaya* asmaranya akhirnya mengalami semacam *peristiwa di luar rencana* dan situasi itu harus segera diatasi sebab nama baik Markoni dipertaruhkan. Sabari tegang, otaknya berputar cepat, jantungnya berdegup-degup”. (Hal: 167)

Dari kutipan di atas bahwa betapa malunya seorang ayah yang mengetahui bahwa anak perempuan satu-satunya mengalami peristiwa yang tidak ia bayangkan. Anak satu-satunya hamil di luar nikah.

“Macam-macam gosip tentang Lena telah diperdengar Sabari. Bahwa lena dekat dengan si ini dan si itu, bahwa Lena lengket lagi dengan cinta pertamanya waktu SMA, Bogel leboi, dan mereka diam-diam suka ke Jakarta”. (Hal:190)

Dari kutipan di atas bahwa Lena memiliki sifat yang buruk. Dia suka berganti-ganti pasangan. Akibat dari sifatnya yang buruk itu Marlina mendapatkan macam-macam gosip dari para tetangganya.

e) Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada saat itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap selanjutnya. Remaja yang kurang bimbingan dari orang tua akan mengalami masalah-masalah yang dapat merusak dirinya sendiri terlihat dari kutipan di bawah ini.

“Baru kelas satu SMP dia sudah merokok. Lengan baju yang sudah pendek digulung tinggi-tinggi, mending lengan tangan berotot. Potongan rambut bersuai panjang pada bagian belakang. Mirip ekor burung bayan. Bolos sekolah adalah hobinya. Semua nilai yang dijunjung para pelopor pendidikan Indonesia dikhianatinya terang-terangan pada siang bolong. Tak tahu apa yang merasukinya, orangtuannya selalu dimusuhinya, pelajaran disepelekan, guru-guru dilawannya”. (Hal: 18)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa anak yang baru mulai memasuki kategori remaja, mereka akan melakukan sesuka hatinya tanpa memikirkan akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Perbuatannya yang dilakukannya itu dapat merugikan orang banyak dan dapat merusak dirinya sendiri.

“Kabar itu sampai ke telinga Ibu Norma. Mendidih hatinya, apalagi didengarnya desas-desus bahwa masalah sabari bersangkutan paut dengan Ukun, Tamat, Toharun, dan Bogel Leboi. Memang sudah lama dia mau menggasak para pecunguk itu sekaligus. Sekali tepuk, lima nyamuk rontok”. (Hal:69)

Dari kutipan di atas bahwa Ibu Norma selaku guru di sekolah mereka merasa sudah geram dengan tingkah Sabari, Ukun, Tamat, Toharun, dan Bogel Leboi. Mereka selalu bikin onar di sekolah. Mereka memiliki masalah yang berbeda-beda, ada yang ingin keluar dari sekolah karena masalah percintaan, ada yang suka bolos, dan ada yang ingin belajar mata pelajaran olahraga saja. Tingkah yang seperti yang mereka lakukan itu tidak layak untuk anak-anak sekolah.

“ Tak ada kerusakan di sekolah ini yang kau tak terlibat. Corat-corek sana sini, merokok di dalam WC, merusak pot-pot bunga, aku tahu kau melakukannya! Brutal! Kau ini Hilter dalam bentuk pelajar”. (Hal: 70)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kenakalan remaja dapat merusak lingkungan sekitarnya.

“Meski sudah dinasehati Bu Norma panjang lebar, Sabari tetap membolos. Dia tak sanggup mengatasi sakit hati karena perlakuan Bogel Leboi, terutama perlakuan Lena. Bagaimana dia bisa ke sekolah kalau sekolah telah menjadi neraka? Dia bertekad meninggalkan sekolah. Bahkan ayahnya tak bisa membujuknya” (Hal:73)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa hanya karna masalah percintaan Sabari rela membolos. Sabari tidak mendengar nasehat dari gurunya yaitu Ibu Norma, nasihat dari Ibu Norma dianggapnya hanya sebagai angin lalu saja.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka peneliti memberikan jawaban dan pernyataan penelitian:

Masalah sosial novel *Ayah Karya* Andrea Hirata adalah tentang kemiskinan, konflik sosial, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah generasi muda. Tetapi masalah sosial yang paling dominan dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata adalah tentang masalah kemiskinan. Kemiskinan masih terjadi dikampung Belitong, masih banyak yang membutuhkan pekerjaan. Kemiskinan yang terjadi di kampung Belitong diakibatkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan dan pendidikan yang terlampau rendah. Banyak yang membutuhkan pekerjaan di kampung tersebut, sampai-sampai mereka rela melakukan pekerjaan apapun demi kebahagiaan keluarga mereka.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah penulis membaca, membahas, memahami, dan menganalisis novel *Ayah Karya* Andrea Hirata dengan masalah sosial yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat masalah sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Terlihat sekali masalah sosial di dalam masyarakat adalah masalah kemiskinan, konflik sosial, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah generasi muda.

Kemiskinan yang terjadi di kampung Belitong diakibatkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan dan pendidikan yang terlampau rendah. Banyak yang membutuhkan pekerjaan di kampung tersebut, sampai-sampai mereka rela melakukan pekerjaan apapun demi kebahagiaan keluarga mereka. Disorganisasi keluarga (perceraian) muncul karena pernikahan yang tak dilandasi dengan kasih sayang. Pernikahan Sabari dan Marlina dipaksa oleh ayahnya agar tidak bikin malu keluarga. Konflik sosial yang terdapat dalam novel ini adanya perbedaan pendapat, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, dan adanya perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat terjadi karena kurangnya pengawasan dari keluarga, sehingga terjadi kejadian yang tidak diinginkan dan membuat malu keluarga. Masalah generasi muda dalam masyarakat modern di novel ini karena masa remaja mereka yang tidak bisa dikendalikan sehingga membuat mereka merugi baik untuk diri sendiri maupun masyarakat sekitar.

E. Keterbatasan Penelitian

Di dalam melaksanakan penelitian ini ternyata penelitian masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal, keterbatasan itu berasal dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan moril, maupun materil yang peneliti hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan ini peneliti hadapi saat mulai menulis proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku-buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi satu kalimat yang sesuai, mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah peneliti menganalisis novel *Ayah Karya* Andrea Hirata terdapat masalah sosial. Dari segi novel *Ayah Karya* Andrea Hirata menunjukkan bahwa masalah sosial yang terjadi adalah tentang kemiskinan, konflik sosial, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah generasi muda. Tetapi masalah sosial yang paling dominan dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata adalah tentang masalah kemiskinan. Kemiskinan masih terjadi di kampung Belitong, masih banyak yang membutuhkan pekerjaan. Kemiskinan yang terjadi di kampung Belitong diakibatkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan dan pendidikan yang terlampau rendah. Banyak yang membutuhkan pekerjaan di kampung tersebut, sampai-sampai mereka rela melakukan pekerjaan apapun demi kebahagiaan keluarga mereka.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek tentang sosiologis yaitu sosiologis sastra, sosiologis pengarang, dan sosiologis pembaca untuk menjadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya di bidang sastra.

2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
3. Meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.
4. Bagi penulis lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Dea. 2010. *Memahami Novel*. Bogor: Quadra.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center Akademik Publising Service).
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartomo dan Aziz. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hirata, Andrea. 2015. *Ayah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universtasity Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelaaajar.
- Soekanto, Soejono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek dan Werren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Junita Anggraeni
Npm : 1302040234
Fak/Jurusan : FKIP/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tempat/Tanggal Lahir : Pematang Sapat, 19 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak ke : 1 dari 2 Bersaudara
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Ampera IX no 9, Medan

Nama Orang Tua

Ayah : Agus Supriyanto
Ibu : Rusnawati

Pendidikan Formal

1. SD Negeri No.125/VIII Pematang Sapat. Kab Tebo. Prov Jambi 2007
2. Pondok Pesantren Diniyyah Muara Bungo. Jambi 2010
3. SMA Negeri 3 Muara Bungo. Kabupaten Bungo. Jambi 2013
4. Kuliah pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2017

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini peneliti perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Oktober 2017

Peneliti

Junita Anggraeni

